

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian di Indonesia merupakan salah satu substansi dalam pembangunan perekonomian, yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, penyedia bahan mentah untuk industri, penyedia lapangan kerja, dan penyumbang devisa negara. Oleh karena itu sebagai negara berkembang, Indonesia selalu memprioritaskan pembangunan sektor pertanian sebagai prioritas utama. Pencapaian terbaik Indonesia melalui sektor pertanian terjadi pada tahun 1984 yaitu ketika Indonesia mendapat peringkat sebagai negara pengimpor beras terbesar dan dapat mencapai swasembada pangan (Winangun 2005 dalam Darmawan 2007).

BPS (2015) mengemukakan bahwa sektor Pertanian mempunyai peranan penting dalam struktur perekonomian Jawa Timur. Berdasarkan besarnya kontribusi sektor pertanian dan mengingat bahwa daya serap lapangan kerja sektor pertanian yang masih tinggi, maka sektor pertanian masih merupakan tulang punggung perekonomian di Jawa Timur.

Zulkarnaen (2009) mengemukakan bahwa hortikultura merupakan budidaya pertanian pada tanaman buah, sayur, bunga, dan tanaman obat. Salah satu komoditas hortikultura yang sangat dibutuhkan manusia adalah tanaman obat, tanaman obat merupakan salah satu komoditas pangan yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat setiap hari karena banyaknya manfaat yang terkandung pada tanaman obat menyebabkan tanaman obat menjadi bagian dari komoditas hortikultura yang terus diproduksi (Fauzi, 2010).

Produksi hasil tanaman obat di Indonesia meningkat pesat dalam tahun-tahun terakhir seperti ditunjukkan oleh data jumlah produksi tanaman obat jahe. Menurut data Badan Pusat Statistika (2015), menunjukkan kenaikan dari 107 juta ton pada tahun 2010 menjadi 115 juta ton pada tahun 2013, tanaman obat lengkuas dari 58 juta ton pada tahun 2010 menjadi 69 juta ton pada tahun 2013 dan tanaman kunyit menunjukkan kenaikan dari 107 ton pada tahun 2010 menjadi 120 juta ton pada tahun 2013.

Tanaman kunyit menjadi salah satu tanaman obat yang sangat penting dan saling terkait dengan industri. Selain dikonsumsi untuk kebutuhan dapur, kunyit juga bisa diolah menjadi produk kesehatan. Selain itu rajangan keringnya dimanfaatkan untuk industri obat. Kondisi seperti ini membuat budidaya kunyit memiliki prospek yang menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya.

Sejalan dengan mulai diberlakukannya otonomi daerah, maka setiap daerah harus mampu menciptakan atau menemukan komoditas andalan masing-masing wilayah. Pada hakikatnya pengkonsepian pewilayahan komoditas ini untuk membatasi upaya pengembangan suatu komoditas pertanian tertentu pada lokasi yang memenuhi persyaratan agroekologis, memenuhi kelayakan agroekonomi, dan agroekososial teknologi serta aksesibilitas lokasi yang memadai.

Pemerintah pada saat ini sangat memperhatikan terhadap peningkatan produksi komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi yang diharapkan mampu merangsang kegiatan produktif berorientasi pada sektor non migas. Peningkatan komoditas sektor non migas tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani pada setiap daerah.

Komoditas kunyit sampai saat ini masih termasuk golongan tanaman obat yang banyak dicari oleh masyarakat. Hal ini disebabkan saat ini masyarakat memiliki gaya hidup dengan kecenderungan pada produk alami ataupun produk yang mengarah kembali ke alam, sehingga menjadi peluang bagus untuk pengembangan tanaman obat, obat tradisional dan berpeluang bagus juga bagi industri farmasi, makanan, minuman serta kosmetik yang berbahan dasar bahan alami (Ermianti, 2006).

Hal ini menjadikan pengembangan tanaman kunyit menjanjikan prospek yang sangat cerah yaitu mendukung usaha-usaha peningkatan produksi dan pendapatan petani, perluasan kesempatan kerja dan usahatani ke arah agribisnis, pemenuhan gizi bagi masyarakat dan peningkatan ekspor non migas.

Desa Pelem yang terletak di wilayah Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu sentral usahatani kunyit. Keadaan ini ditunjang oleh iklim yang sesuai dan tanah yang relatif subur sehingga cocok dijadikan untuk budidaya komoditas kunyit sepanjang tahun untuk memenuhi kebutuhan

lokal maupun luar daerah. Pada masa perkembangan, prospek usahatani kunyit mengalami beberapa kendala yaitu tanaman kunyit yang belum memenuhi permintaan pasar karena disebabkan oleh keterbatasan teknis, produktivitas lahan yang terkadang menurun karena cuaca tidak menentu serta ada keterbatasan tenaga kerja yang terampil.

Potensi yang dimiliki oleh usahatani kunyit Desa Pelem adalah sumberdaya manusia, produksi dan operasi, manajemen, financial dan pemasaran. Faktor eksternal antara lain faktor ekonomi, faktor sosial budaya, faktor kekuatan persaingan dan faktor politik. Potensi dari faktor internal dan eksternal usahatani kunyit Desa Pelem seharusnya adanya dukungan pemerintah daerah yang nyata agar lebih dikembangkan, khususnya dalam membantu kenaikan harga komoditas kunyit. Selain potensi tersebut terdapat pula peluang peningkatan permintaan kunyit tetapi belum dapat dipenuhi seluruhnya karena keterbatasan kinerja dari sumberdaya manusianya sendiri serta teknologi yang belum dimanfaatkan sepenuhnya.

Demi memenuhi kebutuhan akan tanaman kunyit maka perlu dilaksanakannya penelitian. Berdasarkan data kebutuhan yang dapat dihitung berapa besar biaya produksi yang harus dicapai, faktor yang berpengaruh dihitung dengan regresi. Untuk itu, sasaran dan tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usahatani kunyit untuk meningkatkan produksi serta pendapatan pada usahatani kunyit Desa Pelem. Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

1.2 Perumusan Masalah

Menurut Rukmana (1995) kunyit merupakan salah satu tanaman temu-temuan yang mempunyai potensi cukup tinggi untuk dibudidayakan. Pemakaian kunyit dari waktu ke waktu cenderung terus meningkat baik didalam negeri maupun diberbagai negara di dunia. Desa Pelem merupakan salah satu Desa di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo yang mayoritas petaninya berusahatani

kunyit, hasil produksi kunyit di Desa Pelem dijual dalam bentuk basah maupun rajang kering kepada tengkulak .

Selain memiliki potensi cukup tinggi, kunyit juga termasuk komoditas pertanian yang sangat fluktuatif dalam hal produksi dan harga di tingkat petani. Produksi kunyit dapat melimpah dalam satu waktu sehingga harga menjadi sangat murah. Sementara, kekhawatiran petani terhadap risiko usahatannya di lain waktu menyebabkan berkurangnya produksi sehingga dapat menaikkan harga.

Petani kunyit di Desa Pelem dalam usahatani masih mempunyai beberapa permasalahan diantaranya harga fluktuatif, budidaya masih tradisional, keterbatasan modal, benih yang kurang memadai serta akses informasi masih minim. Hal ini dikarenakan manajemen dalam berusahatani belum maksimal dan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan usahatani tersebut, misalnya usia petani, tingkat pendidikan petani, luas lahan yang dimiliki petani, pengalaman petani serta tenaga kerja yang masih berasal dari keluarga.

Tanaman kunyit banyak dibudidayakan di daerah subtropis dan mempunyai daya adaptasi yang baik di daerah tropis khususnya didaerah dataran tinggi di Indonesia, akan tetapi pengembangan budidaya kunyit umumnya masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, untuk memenuhi permintaan tanaman kunyit, upaya peningkatan produksinya perlu ditangani secara serius (Rukmana, 1994). Untuk meningkatkan produktivitas usahatani dengan jumlah faktor-faktor produksi yang terbatas, petani dituntut untuk menggunakan faktor-faktor produksi secara efisien. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani kunyit.

Peningkatan produksi dan pendapatan usahatani kunyit memerlukan suatu penelitian agar menghasilkan output yang mampu bersaing melalui kualitas maupun kuantitasnya. Sehingga Berdasarkan uraian tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo adalah :

1. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan usahatani kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo?

2. Bagaimana deskripsi usahatani kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan usahatani kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.
2. Mengetahui Bagaimana deskripsi usahatani kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna bagi berbagai pihak yaitu : pemerintah, petani, dan mahasiswa.

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah kajian sebelum menentukan suatu kebijakan pada sektor pertanian khususnya.
2. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi yang berguna dalam upaya pengembangan usahatani kunyit, sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani.
3. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini sebagai bahan informasi dan pertimbangan penelitian selanjutnya.